

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia kejadian leptospirosis hampir terjadi di semua provinsi terutama sebagian besar provinsi di Pulau Jawa dan Sumatera, Bali, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Barat. Kejadian leptospirosis sangat potensial menjadi KLB terutama saat terjadi banjir. Beberapa kabupaten di Indonesia dilaporkan pernah mengalami KLB leptospirosis dengan tingkat kematian yang tinggi yaitu di atas 7%.¹⁹ (Sari, 2021).

Tahun 2011 hingga 2019, kasus leptospirosis dilaporkan terjadi pada 12 provinsi di Indonesia termasuk Daerah Istimewa Yogyakarta (Ariani & Wahyono, 2020). Sedangkan menurut Dinas Kesehatan DIY, angka kejadian leptospirosis di provinsi DIY pada tahun 2016 sebanyak 116 kasus dan kematian 11 orang (CFR=9,48%). Pada tahun 2017, angka kejadian leptospirosis sebanyak 296 kasus dan meninggal sebanyak 38 orang (CFR = 12,84%). Kasus DIY terbanyak berada di Kabupaten Bantul, pada 2023 tercatat temuan 168 kasus leptospirosis dengan 11 orang diantaranya meninggal dunia (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2023).

Faktor lingkungan selama ini dicurigai sebagai faktor risiko terinfeksi leptospirosis misalnya daerah rawan banjir, banyaknya genangan air, lingkungan menjadi becek, berlumpur, sanitasi lingkungan yang kurang baik, wilayah dengan populasi tikus tinggi, serta banyak timbunan

sampah yang menyebabkan mudahnya *Leptospira* berkembang biak sehingga dikhawatirkan akan terus terjadi bila upaya penanggulangan leptospirosis tidak dilaksanakan secara *komprehensif* (Maniih et al., 2016).

Penularan leptospirosis berkaitan dengan faktor lingkungan, baik lingkungan abiotik maupun biotik. Faktor lingkungan abiotik meliputi indeks curah hujan, suhu udara, suhu air, kelembaban udara, intensitas cahaya, pH air, dan pH tanah. Faktor lingkungan biotik meliputi vegetasi, keberhasilan penangkapan tikus (*trap success*), dan *prevalensi Leptospira* pada tikus (Firdaus F M et al., 2019).

Analisis spasial terhadap faktor risiko lingkungan menunjukkan sebagian besar kejadian leptospirosis terjadi dengan kepemilikan hewan peliharaan, dengan keberadaan tikus di sekitar rumah, dan terjadi dengan tiga jenis vegetasi atau lebih. Faktor risiko lingkungan fisik terkait sebaran leptospirosis antara lain pemukiman, area luasan banjir, ketinggian tempat, curah hujan, tekstur tanah, indeks kerapatan vegetasi serta temperatur, dan kelembapan. Faktor perilaku yang terbukti berhubungan dengan kejadian leptospirosis antara lain riwayat kontak dengan tikus, hewan peliharaan, perawatan luka, penggunaan alat pelindung diri, kebiasaan mandi atau mencuci di sungai. Selain itu riwayat kontak dengan genangan air juga terbukti sebagai faktor risiko kejadian leptospirosis karena bakteri *leptospira* dapat bertahan hidup di air sampai sekitar satu bulan terutama dalam air tawar.

Faktor risiko leptospirosis di Indonesia berupa pekerjaan penduduk yang terkait dengan air antara lain petani, pencari belut dan katak, peternak, nelayan,

buruh tambak, pencari batu di sungai yang ditunjang dengan tidak menggunakan APD dalam bekerja dan kondisi lingkungan yang tidak saniter misalnya selokan dan jalan yang buruk, keberadaan sampah di dalam rumah, keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah. Hal ini masih banyak ditemui di masyarakat Indonesia (Rejeki et al., 2013).

Hasil penelitian sebesar 88,2% responden mengetahui jika leptospirosis berbahaya namun sebagian responden mengetahui bahwa leptospirosis dapat disembuhkan (51,0%). Sebagian besar responden tidak tahu penyebab, gejala, cara penularan, maupun cara pencegahan leptospirosis. Pengetahuan tentang hubungan tikus sebagai *reservoir* leptospirosis masih rendah. Responden yang menyebutkan tikus sebagai penyebab leptospirosis hanya 3,9%. Cara penularan leptospirosis melalui makanan, air terkontaminasi, atau kencing tikus hanya disebutkan oleh sebagian kecil responden. Masyarakat setempat belum mengetahui bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal dan keberadaan tikus berpotensi menjadi faktor risiko penularan leptospirosis. Sumber informasi tentang leptospirosis lebih banyak diperoleh dari teman/kerabat. Perilaku keseharian masyarakat untuk mencegah leptospirosis seperti penggunaan alat pelindung diri, penanganan bangkai dan pengendalian tikus masih kurang baik. Ada hubungan signifikan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan leptospirosis. Perilaku masyarakat tentang leptospirosis juga merekomendasikan pentingnya diseminasi informasi tentang leptospirosis oleh pemerintah dan petugas kesehatan kepada masyarakat terkait leptospirosis dan sanitasi lingkungan yang baik (Pujiyanti et al., 2018).

Di Indonesia upaya pencegahan penyakit leptospirosis didukung oleh berbagai peraturan dan program. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang kesehatan menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh informasi dan penyuluhan tentang kesehatan serta menegaskan tanggung jawab pemerintah dalam mencegah dan menanggulangi penyakit menular. Selain itu, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 82 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Penyakit Menular dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 75 Tahun 2014 tentang Puskesmas mengatur langkah-langkah pencegahan, deteksi dini, dan penanggulangan penyakit menular, termasuk leptospirosis (Khadijah & Susilawati, 2024).

Kurangnya informasi kesehatan yang akurat dan mudah dipahami menjadi kendala dalam upaya pencegahan leptospirosis di tingkat komunitas. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan masyarakat yaitu kegiatan edukasi kesehatan yang komprehensif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat guna mencegah penularan leptospirosis (Pengabdian et al., 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan penelitian dilakukan di Dusun Tarudan salah satu Dusun yang berada pada wilayah kerja Puskesmas Sewon II. Hasil wawancara dengan Ibu Nunuk selaku Sanitarian Puskesmas Sewon II menjelaskan bahwa beberapa lingkungan rumah warga disana terdapat banyak tikus dan juga sebagian besar warga bekerja sebagai petani. Selain itu di Dusun Tarudan tercatat ada 1 kasus leptospirosis. Pengetahuan warga tentang leptospirosis juga masih rendah, yaitu: ada yang tidak tahu mengenai

leptospirosis, tidak tahu bahaya leptospirosis, tidak tahu penyebab leptospirosis, tidak tahu gejala leptospirosis, tidak tahu bahwa leptospirosis dapat disembuhkan, tidak tahu cara penularan dan pencegahan leptospirosis.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebagian wilayah di Dusun Tarudan merupakan persawahan dan juga dekat dengan aliran sungai. Kondisi tempat tersebut menjadi salah satu faktor penyebab leptospirosis. Sebagian besar pekerjaan warga yang sebagai petani juga menjadi salah satu faktor penyebab. Selain itu juga beberapa warga juga memiliki hewan ternak dan kondisi lingkungan ternak yang dekat dengan rumah. Hal-hal tersebut yang menjadikan alasan untuk dilakukannya penelitian di tempat ini.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perilaku warga Dusun Tarudan dalam pencegahan leptospirosis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Perilaku warga Dusun Tarudan dalam pencegahan leptospirosis

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengetahuan warga Dusun Tarudan tentang pencegahan leptospirosis
- b. Mengetahui sikap warga Dusun Tarudan tentang lingkungan untuk mencegah leptospirosis

- c. Mengetahui tindakan warga Dusun tarudan untuk mencegah leptospirosis
- d. Mengetahui kecenderungan pengetahuan terhadap sikap warga Dusun Tarudan tentang pencegahan leptospirosis
- e. Mengetahui kecenderungan sikap terhadap tindakan warga Dusun Tarudan tentang pencegahan leptospirosis
- f. Mengetahui kecenderungan pengetahuan terhadap tindakan warga Dusun Tarudan tentang pencegahan leptospirosis
- g. Mengetahui upaya pencegahan leptospirosis yang telah dilakukan di Dusun Tarudan

D. Ruang lingkup

1. Ruang lingkup keilmuan

Penelitian ini melingkupi pada ranah kesehatan lingkungan khususnya pemberdayaan masyarakat dan pengendalian penyakit menular.

2. Ruang lingkup materi

Materi dalam penelitian adalah mengenai pengendalian vektor dan binatang pengganggu, pencegahan, deteksi dini, dan penanggulangan penyakit leptospirosis.

3. Ruang lingkup objek

Penelitian ini menggunakan objek warga di Dusun Tarudan, Panggungharjo, Sewon, Bantul, DIY.

4. Ruang lingkup lokasi

Penelitian dilakukan di Dusun Tarudan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.

5. Ruang lingkup waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – April 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap upaya pencegahan leptospirosis.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan mengaplikasikan ilmu tentang penyuluhan, pengendalian vektor dan binatang pengganggu, pencegahan, deteksi dini, penyakit leptospirosis.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menjadi dasar bagi pengembangan ilmu epidemiologi dan model prediksi penyakit berbasis lingkungan. Melalui penelitian ini ilmuwan memahami Siklus penularan antara hewan, lingkungan, dan manusia. Faktor lingkungan (iklim, banjir, sanitasi) yang memengaruhi penyebaran penyakit.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Firdaus, M. Z., Hestningsih, R., Martini, M., & Wuryanto, M. A. (2019).	Rat Density of Leptospirosis Case in Puskesmas Ngemplak Boyolali Regency.	Sama sama penelitian deskriptif	a. Waktu dan Lokasi b. Tujuan Penelitian c. Subjek/responden Penelitian ini: bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap warga Dusun tarudan terhadap pencegahan leptospirosis. Penelitian Firdaus, M. Z., dkk : bertujuan mengetahui tingkat kepadatan tikus didaerah kasus penderita leptospirosis.
2.	Khadijah, S., & Susilawati, S. (2024).	Penerapan Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani.	Sama sama melakukan penelitian untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam bentuk pencegahan leptospirosis	a. Waktu dan Lokasi b. Subjek/responden c. Materi penelitian Penelitian ini : Materi mengenai pencegahan leptospirosis dan faktor penyebab leptospirosis. Penelitian Khadijah, S., & Susilawati, S.: Membahas materi K3 dan APD bagi para petani untuk mencegah leptospirosis.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Widjajanti, W., Pujiyanti, A., & Mulyono, A. (2018).	Aspek Sosio Demografi dan Kondisi Lingkungan Kaitannya dengan Kejadian Leptospirosis di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016.	Sama – sama menggunakan metode survei yang dianalisis secara deskriptif.	a. Waktu dan Lokasi b. Subjek/responden c. Variabel yang diteliti Penelitian ini: Sikap, perilaku, dan pengetahuan Penelitian Widjajanti dkk: Variabel yang diteliti adalah karakteristik demografi, pengetahuan leptospirosis, aktivitas di sungai, penggunaan APD
4.	Rejeki, D. S. S., Nurlaela, S., & Octaviana, D. (2013).	Pemetaan dan analisis faktor risiko leptospirosis.	Sumber data yang digunakan adalah data primer berupa leptospirosis.	a. Waktu dan Lokasi b. Subjek/responden c. Data Lokasi Penelitian ini: memndapatkan data melalui puskesmas setempat Penelitian Rejeki, D. S. S. dkk: melalui pengukuran menggunakan instrumen GPS.